

**TAFSIR KONTEMPORER ADAB AL-IJTIMA'Y**  
**(Karya : Ahmad Mustafa Al-Maraghy 1881-1945 M)**

H. Masyhud

**ABSTRAK**

Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maraghy adalah satu mufassir yang kupasan tafsirnya menggunakan pendekatan *adab al-ijtima'iy* (budaya, sosial kemasyarakatan). Pemikirannya dipengaruhi oleh para pendahulunya seperti M. Abduh, M. Rasyid Ridha dan M. Mustafa al-Maraghy. Tafsir ini memiliki corak mederen dengan memandang bahwa al-Qur'an adalah bagian dari bukti kekuasaan dan tanda kebesaran Allah SWT. Membedah pintu tajdid secara luas dengan meninggalkan taklid buta. Kupasan kajiannya menembus lapisan bawah - atas sampai pejabatat tinggi. Pesan utamanya adalah kembali memurnikan ajaran al-Qur'an dengan meninggalkan bid'ah, takhayul dan khurafat.

*Kata kunci : Mustafa al-Maraghiy, kontemporer, adab al-ijtimai'y, memurnikan ajaran al-Qur'an.*

**A. Mukadimah**

Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maraghy adalah satu mufassir yang kupasan tafsirnya menggunakan pendekatan *adab al-ijtima'iy* (budaya, sosial kemasyarakatan). Pemikirannya dipengaruhi oleh pendidikan yang dipimpin oleh syaikh Muhammad Abduh, yaitu "*Madrasah al-Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*".<sup>1</sup> Di Madrasah ini terdapat tiga orang terkenal, yang mencurahkan konsentrasi bidang tafsir. Mereka adalah M. Abduh, M. Rasyid Ridha dan M. Mustafa al-Maraghy.<sup>2</sup> Al-Maraghy menulis tafsir dengan memandang Al-Qur'an sebagai bukti kekuasaan dan tanda-tanda kebesaran Allah, hidayah serta petunjuk dan ibrah bagi manusia, (sebagai kajian ontologis Tafsir ini memiliki corak modern, bias dari pemikir pendahulunya, Abduh dan Ridha. Jalan yang ditempuh adalah tajdid (pemurnian Islam) dan meninggalkan bentuk-bentuk taklid. Amalan-amalan Islam dibersihkan dari bid'ah, takhayul,

---

<sup>1</sup>.Husain Al-Dzahaby, M, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, ( Kairo : Dar al-Kutub Al-Haditsah, J 3, 1962 ) hlm 214.

<sup>2</sup>. *Ibid*, 217.

khurafat serta mengingatkan orang-orang yang sudah lupa meninggalkan Al-Qur'an (kajian epitemologis). Hasil pemikirannya menembus semua lapisan masyarakat dari pejabat tinggi sampai rakyat biasa.

Syaikh Al-Maraghy lahir di desa Maraghah tahun 1298 H atau 1881 M, di provinsi Suhaj, 700 km arah selatan Kairo. Ia meninggal pada tahun 1945 M/1364 H pada bulan Ramadhan. Saat ia dewasa, melanjutkan kuliah di Al-Azhar dan memperoleh gelar sarjana pada usia 25 tahun. Baru kali itu, seorang tamat di Al-Azhar dengan sangat muda.<sup>3</sup> Memiliki kecerdasan yang amat baik. Ia melanjutkan pendidikan yang dirintis oleh M. Abduh. Ia menjadi Hakim Tinggi di Sudan sampai tahun 1919, kemudian ketua Mahkamah Syariah Tinggi di Mesir tahun 1920 dan menjadi rektor Al-Azhar pada usia 48 tahun.<sup>4</sup> Karyanya yang terbesar adalah Tafsir Al-Maraghy dan kitab-kitab lain, diantaranya: *Ulum Al-Balaghah*, *Hidayah Al-Talib*, *Tahzib al-Taudhih*, *Buhuts wa Ara*, *Tarikh Ulum Al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*, *Mursyid al-Thulab*, *al-Mu'jaz fi Ulum al-Ushul*, *al-Diyamat wa al-Akhlaq*, *al-Hisbah fi al-Islam* dan lain-lain. Gurugurunya antara lain; Syaikh M. Abduh, Syaikh M. Hasan Al-Adawy, Syaikh M. Bahits Al-Muthi' dan Syaikh M. Rifai al-Fayumi.<sup>5</sup> Diantara muridnya; Dr. Fathy Isma'il di Mesir, Prof. Bustami Abdul Ghani dan Prof. Muhtar Yahya di Indonesia.

Madrasah Abduh memiliki pengaruh penting terhadap metoda dan pola yang digunakan Al-Maraghy, menghindari keterlibatan mazhab pada mazhab tertentu, menjauhi narasi *Israiliyat* serta hadits-hadits *dhaiif*. Hal-hal yang samar maupun yang bersifat ghaib tidak dikupas secara tuntas, karena tidak dapat diketahui lewat nash-nash syara', dikhawatirkan menyimpang dari dogma Al-Qur'an. Semua hal-hal diatas dikembalikan kepada pangkal keimanan. Hal-hal itu pulalah yang amat mudah menimbulkan budang *khurafat* dan *bid'ah*. Al-

---

<sup>3</sup>. Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssirun*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Lubnany, tt) hlm 339.

<sup>4</sup>. *Ibid*, hlm 340.

<sup>5</sup>. Depag RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, ( tpn, Proyek P2 SPTA, I, 1992/1993) hlm 696.

Maraghy mengupas kajian ilmu-ilmu pengetahuan hanya sekilas saja, sebatas kebutuhan.

Al-Maraghy hidup di zaman penjajahan Perancis dan Inggris. Pada sisi lain, ajaran wahaby mulai meluas dan diminati oleh rakyat di berbagai daerah. Saat ia berusia 21 tahun, di Madinah dikuasai gerakan Wahaby, dipimpin oleh Saud II. Pada tahun berikutnya, Makkah dapat ditaklukan.<sup>6</sup> Bangunan-bangunan diatas makam Nabi Muhammad dihancurkan. Hijaz kemudian dikuasai. Di lain pihak Sultan Ottoman (Turki) memandang gerakan Wahaby menyimpang dari ajaran Islam. Tahun 1822-1823 Gerakan Wahaby meluas sampai Najd, Sudan dan Libya. Di Mesir antara tahun 1801 dan 1805 bebas dari pengaruh Ottoman, Mamluk, dan Inggris.<sup>7</sup> Tahun 1811 M, Mesir dibawah kekuasaan Muhammad Ali melakukan perang terhadap orang-orang Wahaby. Pada tahun 1914 terjadi Perang Dunia ke-I. Faktor-faktor ini amat mempengaruhi pemikiran Al-Maraghy sehingga ia melakukan penyadaran kepada umat Islam agar kembali kepada ajaran Al-Qur'an. Kesulitan-kesulitan kaum Muslimin agar diobati dengan kitab suci ini.<sup>8</sup> Heurmenetika Al-Maraghy memiliki ciri khas; kembali kepada Al-Qur'an, membuang *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* harus, karena kepentingan pemurnian Islam. Ajaran ini diduga memundurkan umat Islam.

## B. Metoda

Dalam mukaddimah, Imam Al-Maraghy mengupas tafsirnya dengan sembilan jalan yang ditempuh. Tiga dibagian pertama menunjukkan pendekatan yang dipergunakan adalah *tahlily*. Urutan ke empat penggunaan metoda *bi Al-Ma'tsur*, bertumpu pada *asbab nuzul*, dengan menggunakan hadits shahih yang telah dipelopori Mufasssirun.<sup>9</sup> Pada masa ini<sup>10</sup>, seorang mufasssir telah banyak

---

<sup>6</sup>. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, dalam; Syah dan Humam, ( Yogyakarta : Kota Kembang ) hlm 336.

<sup>7</sup>. *Ibid* , hlm 357.

<sup>8</sup>. Husen Al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, ( Kairo :Dar al-Kutub Al-Haditsah, JI 3, 1962) hlm 214 -215.

<sup>9</sup>. Ahmad Mustafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, (Beirut : Dar Al-Fikry, JI 1, tt.) hlm. 17.

<sup>10</sup>. Maksudnya adalah tafsir masa Imam al-Maraghiy, para mufasssirnya telah banyak dipengaruhi oleh filsafat, pemikiran Barat dan pemikiran dari dunia Islam sendiri. Sehingga upaya pemurnian ajaran Islam yang dikehendaki tidak mengenai sasaran.

dipengaruhi oleh berbagai pemikiran, baik dari kalangan dunia Islam, filsafat maupun pemikiran Barat. Mufassir tidak mungkin menggunakan satu pendekatan saja, tetapi melakukan kombinasi, memasukan unsur-unsur yang dianggap penting. *Tafsir bi Al-Ma'tsur* pada masa ini telah terkontaminasi oleh gagasan-gagasan baru yang masuk, sehingga dapat disebut menyempurnakan buah pikiran yang dituangkan mufassir-mufassir terdahulu. Paradigma lain yang membuat tafsir ini disebut adab al-ijtimaiy adalah kupasannya terhadap persoalan-persoalan budaya dan kemasyarakatan. Meskipun Al-Maraghy menambah maupun mengurangi hal-hal yang penting, pada dasarnya ia melanjutkan ideologi yang dikembangkan oleh pendahulunya yaitu *Abduh* dan *Ridha*.

### C. Sistematika

Al-Maraghy menyajikan tafsirnya dengan sistematika<sup>11</sup> yang khas, yaitu:

1. Menampilkan satu, dua atau beberapa ayat. Tujuannya untuk mengkonsetrasikan maksud, mudah dipahami dan tidak menimbulkan paradok, kemudian melakukan munasabah al-ayah.
2. Syarah mufrodad, kupasan ini mencakup arti kosa kata. Terutama kata-kata yang samar maupun sulit.
3. Makna global ayat, makna mujmal ayat dikupas, agar para pembaca dapat memahami kandungan-kandungan ayat, baik yang *mujmal* maupun yang lain.
4. Asbab Al-Nuzul; tujuannya untuk memahami arah dan tujuan ayat tersebut. Hadits-hadits yang mengupas sebab nuzul dipilih yang sahih, bertumpu pada mufassir terdahulu. Tafsir Al-Qur'an dengan penuturan para Sahabat (*tafsir bi al-ma'tsur*)<sup>12</sup> menjadi bagian penting tafsir ini.
5. Pengembangan ilmu; Al-Qur'an dikaji dari sisi *nahwu*, *saraf*, *balaghah* maupun ilmu lain. Dalam kitab-kitab tafsir kadang didapati teka-teki yang sulit dipahami. Mufassir memasukan unsur-unsur yang dicerna, disaat ia memandang berbagai ragam kehidupan manusia, seperti; petani, pedagang, tukang besi, dan lain-lain.

---

<sup>11</sup>. Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, (Beirut :Dar Al-Fikry, JI I, tt) hlm 16 -20.

<sup>12</sup>. Mana Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (tpn : tt ) hlm. 347

6. Uslub Mufassir; Uslub tafsir dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dimana dan saat ia menulis. Corak tafsir adalah sesuai dengan keadaan dan lingkungan ia berada.<sup>13</sup> Isinya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan para mukhatabnya.
7. Mudah dipahami; Tafsir ini mudah dipahami. Sajiannya menggunakan kata-kata yang gampang dibaca, menghindari penggunaan istilah-istilah berbagai kajian ilmu yang pelik.
8. Menghindari cerita-cerita yang berlebih-lebihan; Al-Maraghy tidak mengupas panjang lebar tafsir tentang ayat yang menjelaskan umat-umat dahulu, awal kejadian makhluk, terciptanya langit dan bumi serta siksa di akhirat. Kebanyakan ayat itu sulit dicerna berdasarkan realitas rasional. Hal ini dapat dinisbahkan saat turun ayat-ayat itu, kepada umat Arab yang relatif tradisional (bodoh). Cerita-cerita dari Yahudi – Nasrani amat dihindari. Terutama kisah-kisah dari Abdullah bin Salam, Kaab ibnu Akhbar dan Wahab ibnu Munabbih. Diduga kisah-kisah mereka merupakan hasil interpretasi dari kitab-kitabnya. Mana Al-Qaththan berpendapat; Tidak ada faedahnya kisah-kisah *Israiliyat*.<sup>14</sup> Halid Abd-Rahman Al-Ak memandang, kisah-kisah *Israiliyat* dalam tafsir mempunyai pengaruh buruk, cerita itu tidak bertumpu pada masa sahabat, tetapi rekaya mereka memasukan kisah-kisah yang penuh khayalan (halusinasi).<sup>15</sup>
9. Jumlah Kitab; Tafsir Al-Maraghy mengupas ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz, disusun dalam sepuluh jilid tebal. Satu jilid terdiri dari 3 juz. Pembagian juz seperti ini dimaksudkan untuk memudahkan dibaca, dibawa kemana saja. Dicitak pertama kali tahun 1365 H.
10. Sumber Rujukan; Al-Maraghy mempergunakan kitab-kitab rujukan sampai tiga puluh dari berbagai kitab. Kitab-kitab tersebut antara lain; Tafsir klasik Al-Thabary (w – 310 H), sampai memasuki abad 9 H. Al-Zamahsyary, Al-Thiby,

---

<sup>13</sup>. Farid Esack, *Membebaskan yang tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, ( Bandung : Mizan, 2000) hlm 82.

<sup>14</sup>. Mana Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, ( tpn : tt) hlm 349.

<sup>15</sup>Syaikh Halid Abd Rahman Al-'Ak, *Ushul Al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, (Beirut :Dar Al-Nafis, 1986 ) hlm. 261

Al-Baidhawiy, Al-Raghib Al-Asfahany, Al-Wahidy Al-Nisabury, Fakhru Al-Razy, Al-Baghawy, Muhammad Al-Qumy, Ibnu Katsir, Abu Hayyan Al-Andalusy, Ibu Umar Al-Biqai'y, Abu Muslim Al-Ashfahany, Abi Bakar Al-Baqilany, Khatib Al-Sarbiny, Al-Alusy, M. Abduh dan Rasyid Ridha, Thanhawiy Jauhary, Sirah Ibnu Hisyam, Sarah Al-Bukhary, Ibnu Mandzur, Sarah Kamus Al-Faeruzzabady, Asas Balaghah Al-Zamahsary, Dhia Al-Muqaddasy (Khadist), Thabaqat Al-Safi'iy, Al-Jawazir, I'lam Al-Muaqi'in, Al-Itqan dan Muqaddah Ibnu Haldun.

#### **D. Format Tafsir Al-Maraghy**

Al-Maraghy dalam menyajikan tafsirnya dengan pendekatan *tahlily*, dengan metoda *bi al-ma'tsur* berhaluan *adab al-ijtimaiy*. *Tahlily* memiliki ciri khas menampilkan satu ayat atau lebih, kemudian menjelaskan mufradat (kosa kata), makna global dan diberi penjelasan (al-idhah). *Tafsir bi Al-Ma'tsur*, tafsir merujuk pada Al-Qur'an melalui penuturan para shahabat.<sup>16</sup> Metoda ini merupakan tafsir tertinggi dibanding sumber lain. Cara ini tetap dipegangi oleh Al-Maraghy untuk mempertahankan otentisitas makna Al-Qur'an. *Adab Al-Ijtima'iy* merupakan tafsir yang menyentuh bidang budaya, sosial kemasyarakatan. Kemudian menyajikan hal-hal yang menjadi obat bagi masyarakat. Menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dalam hal ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami. Ada beberapa model kupasan, antara lain:

#### **1. Kajian Hukum**

Al-Maraghy mengupas materi hukum dengan menampilkan rahasia dan hikmahnya, salah satu contohnya:

---

<sup>16</sup>. Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Dalam Hasan Basri MA, (Jakarta : Riora Cipta, 2000) hlm 5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ<sup>17</sup>

Puasa memiliki rahasia dan hikmah. Puasa salah satu rukun Islam lima yang menjadi sendi agama. Ia adalah pendidikan jasmani dan membersihkan rohani. Dengan puasa seseorang harus mampu mengekang syahwat dari beberapa kenikmatan. Syahwat dan kenikmatan menjadi dinding bagi ruh untuk melakukan hubungan dengan Tuhan. Orang-orang yang mengetahui hal-hal diatas, mampu melakukan taqarrub kepada Allah. Sabar dalam rangka mengedalikan diri dari berbagai kesenangan. Ia juga sebagai pendidik yang mampu mempengaruhi kekuatan rohani, sehingga seseorang mantap dalam melakukan puasa. Tidak mudah luntur ketabahannya. Tidak mudah diganggu oleh syaitan. Sebagai lazimnya, seorang akan mudah tergoda, jika ia menderita (karena lapar). Dalam realita kehidupan, seorang bisa melarat setelah kaya. Sakit setelah sehat. Kalah setelah menang. Itu semua harus disadari oleh setiap manusia. Pada dasarnya ibadah puasa adalah sebuah gembengan jasmani dan rohani, agar manusia baik dan bersih (*lahir dan batin*). Tidak mudah putus asa serta mampu melaksanakannya degan tulus ikhlas, karena Allah semata (Jl. 2; 67-74).

Al-Maraghy mengupas ayat shaum dari 183-185. Isinya menyangkut kewajiban puasa, jumlah hari sampai mereka yang berhalangan puasa karena safat atau sakit. Kupasan ini secara spesifik menyentuh hati bagi mereka yang membaca tafsir ini. Kajian ini meneropong lahir dan batin seseorang, kemudian menyadarkan mereka agar taqwa dengan sebenarnya-benarnya. Bagi Wahbah Al-Zuhaily.<sup>18</sup> Ajaran diatas, termasuk bagian dari *Al-Mujtama'*, yaitu; Umat Islam dan semua anggota-anggotanya memahami tugas-tugas syariat, baik individu maupun kelompok terhadap hukum-hukum *Qur'any*.

<sup>17</sup>. Al-Baqarah, ayat 183

<sup>18</sup>. Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Qur'an, Paradigma Hukum dan Peradaban*, dalam Lukman Hakim, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996 ) hlm 4.

## 2. Budaya dan kemasyarakatan.

Al-Maraghy mengetahui kesulitan/penyakit yang dihadapi umat Islam dan akibat-akibat kemundurannya. Kemudian ia mengupas cara-cara mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Seperti:

### a. Q. S. al-Syu'ara [ 26 ] Ayat 13 :

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ<sup>19</sup>

Ayat ini mengandung *khitab*, diarahkan kepada legistatif dan eksekutif dalam penyelenggaraan pemerintahan. Di tangan mereka, terdapat amanat-amanat rakyat. Manusia jika berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur'an, bahagia dunia akhirat. Kesalahan-kesalahan manusia dahulu banyak dilakukan ketika ia jauh dari Al-Qur'an. Melepas kebebasan berfikir, sehingga timbul pendapat dan keinginan yang macam-macam. Hal-hal yang bukan bersifat empirik dan materi lebih mudah untuk terjerumus. Karena cenderung menuruti hawa nafsu. Agama memiliki peran penting. Manusia sadar, bahwa dirinya tak akan lepas dengan ujian dan cobaan. Seperti sakit bangkrut dan lain-lain. Semua itu menyadarkan manusia, bahwa percaya pada hari akhir, dapat menimbulkan hidup senang, mampu bertahan atas bencana yang datang. Sabar, hidup berdampingan dengan orang lain. Pengembangan akal dan ilmu harus disandarkan pada agama. Contoh telah banyak bagi umat dahulu yang hanya mementingkan akal dan ilmu pengetahuan (tanpa agama). Mereka akan hidup goncang dan hancur. Mendirikan masyarakat yang berpedoman pada keutamaan tasawuf adalah sulit, tetapi bertumpu pada norma-norma Qur'ani adalah mudah. Itulah kekeliruan yang telah dilakukan oleh sebagian ulama. Sebuah sikap keliru dan halusinasi

---

<sup>19</sup>. Al-Syu'ara, ayat 13.



belaka (Jl. 9; 23-27). Apa yang disampaikan Al-Maraghy sepadan dengan pendapat Nasr Abu Zaid:

فالمطلوب إبلاغ منطوق الرسالة اللفظي دون تحويل أو تبديل أو تحريف. إن النص يفصل في مواطن كثيرة بين فاعل القول – المتكلم والموحى – وبين الملتقى الأول<sup>20</sup>

**b. Kemudian mengupas Q. S. al-Baqarah [2] ayat 185:**

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ  
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ  
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا  
هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ<sup>21</sup>

Kata kunci hudan atau hidayah di atas, mengandung maksud, kebahagiaan manusia dalam kehidupan jasmani dan rohani, disaat manusia berpegang teguh pada Al-Qur'an. Menempati janji-janji mereka dalam pembelaan terhadap Al-Qur'an. Mereka itulah *khalifat Allah fi Al-Ardy* yang berjuang membela kebenaran dan menumpas kedhaliman. Saling bahu membahu, menjadi kokoh seperti bangunan yang tersusun rapih (Jl. 1; 73-74)

**c. Q. S. al-Hadid [57] Ayat : 25;**

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِّلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ  
بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ<sup>22</sup>

<sup>20</sup>. Nashr Abu Zaid, *Maḥmū Al-Nash, Dirasat fi Ulum Al-Qur'an, Al-Markaz Al-Tsaqafy Al-Araby*, (Beirut : tpn ; 1998 ) hlm 55-56.

<sup>21</sup>. Al-Baqarah, ayat 185.

<sup>22</sup>. Al-Hadid, ayat 25.

Dalam ayat diatas terdapat tiga kata kunci; *Al-Kitab, Al-Mizan, dan Al-Hadid*. *Al-Kitab* adalah suatu isyarat bahwa penerapan hukum didasarkan atas keadilan (*al-mizan*). *Al-Mizan*, manusia harus berperilaku seimbang dan bertumpu pada kebenaran hukum. *Al-Hadid* sebuah isyarat; manusia jika melanggar hukum. Hukum diterapkan demi untuk kemaslahatan umat. Penegakan hukum ditangan hakim yang diberi simbol *al-hadid* (besi). Di dalam Islam dikenal hukum pidana dan pengampunan. Satu masyarakat (negara), membutuhkan penerapan hukum tersebut secara baik, dapat dilakukan secara bertahap. Undang-undang (hukum) dibagi menjadi beberapa macam seperti; pidana, perdata, keluarga, dll. Semua untuk berbagi kebutuhan masyarakat dalam negara. Jika persoalan ini tidak diperhatikan, hukum akan menempati tempat yang rendah, dihina oleh semua orang. Ini pulalah yang menyebabkan kehancuran sebuah negara (Jl 9; 182-183).

**d. Q. S. Luqman [ 31] Ayat : 6 ;**

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا  
هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ<sup>23</sup>

Al-Maraghy mengkritik pedas kepada kelompok yang mengaku mukmin, tetapi pengamalan ajaran Al-Qur'an sepotong-potong. Mereka adalah kelompok *taklid mazhab*, baik dalam aqidah maupun hukum. Merekabanyak memelintir pengertian ayat untuk kepentingan mazhab maupun kepentingan politik. *Ahli bid'ah* juga ikut andil dalam bidang ini. Mereka mencampuradukan ajaran sesat dengan kedok hidayah Al-Qur'an (Jl. ;73-75)

**e. Q. S. al-Hujurat [49] Ayat 6 :**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Q. S. Luqman, ayat 6.

Al-Maraghy juga amat mengkritik pada kebanyakan muslim yang mudah menerima berita dari siapa saja yang membawanya. Ayat ini mengandung pendekatan moral yang amat tinggi, untuk dimiliki muslim, agar mempunyai kesempurnaan jiwa dan menjauhi sumber-sumber kebatilan (Jl. 9;125-129)

### 3. Sejalan Dengan Sains

Syaikh Al-Maraghy amat yakin bahwa Al-Qur'an mengandung ketentuan dasar yang bersifat umum. Manusia berkepentingan untuk mengetahui dan mempelajari itu. Tetapi ia sangat tidak setuju jika seorang mufassir mengambil ayat untuk melegitimasi kepentingan ilmiah atau mengupas sains didasari oleh ayat Al-Qur'an. Respons seperti, berulang kali diungkapkan dalam berbagai tempat. Biasanya dengan ungkapan: *“Terjadi khilaf antar kaum Muslimin dalam bidang aqidah dan hukum fiqih. Mereka sudah terjangkit penyakit lain, yaitu tipuan dengan kajian falsafah maupun ta'wil Al-Qur'an, Ta'wil dalam bidang sains amat mengkhawatirkan”*.

Sekiranya Al-Maraghy mengupas tafsir dengan konteks sains, tidak ada tujuan lain, kecuali mengungkap kebesaran dan kekuasaan Allah. Pada sisi lain ajaran tersebut menjadi *ibrah* dan *nasihat*. Contoh Q. S. Luqman [ 31 ] : 10 :

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ فِي الْأَرْضِ رَواسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا  
 مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ<sup>25</sup>

Setiap sesuatu dijadikan atas dasar ketentuan Allah (*Namus Ilahy*), begitu pada penciptaan langit tanpa tiang. *Namus Ilahy* menduduki tiang penyangga, seolah-olah dapat disebut bahwa, langit sebenarnya ada penyangga, tetapi tidak kelihatan. Jika penyangga itu harus dibendakan, maka benda-benda langit itu berwujud benda, tetapi khasuntuk ahli langit, sehingga ahli bumi, tidak dapat melihat bentuknya. Begitu pula bumi, pada hakikatnya adalah debu di hamparan bumi yang amat luas (Jl. 7; 76-78). Bumi adalah bagian dari langit yang memisah,

<sup>24</sup>. Q. S. Al-Hujurat, ayat 6.

<sup>25</sup>. Q. S. Luqman, ayat 10.

kemudian

ditetapkan; *ان الله استوى إلى السماء وهي دخان*

Dalam ayat 11 surat Fushshilat inilah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari ilmu pengetahuan.<sup>26</sup> Muhammad Isma'il Ibrahim berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari risalah agama yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Agama dan pengetahuan (*sains*) adalah saling melengkapi, saling membantu dalam rangka kemantapan iman. Ilmu itu cahaya yang dapat memberi petunjuk pada kebenaran (*ilmu nafi'*).

Agama adalah petunjuk Allah, lewat akal dan hati bagi jiwa dan rohani.<sup>27</sup> Pada kajian ini, Al-Maraghy tidak konsisten terhadap *ta'wil Al-Qur'an*. Ia mengecam *ta'wil Al-Qur'an* dalam ayat-ayat fisika, tetapi menceburkan diri dan mengomentari ayat tersebut diatas tanpa argumentasi yang memadai.

#### 4. Sikap Independen

Syaikh Al-Maraghy dalam mengupas tafsirnya, tidak terikat oleh mazhab dan pendapat ulama tertentu. Kecuali jika persoalan itu cocok dengan pendapatnya. Contoh:

##### a. Q. S. al-Baqarah [2] Ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن  
شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ

<sup>26</sup>Husain Al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo :Dar al-Kutub Al-Haditsah, JI 3, 1962) 270.

<sup>27</sup>Isma'il Ibrahim, M, *Al-Qur'an wa I'jazuhu Al-Ilmy*, (Beirut : Dar al-Fikry al-'Araby, tt) hlm 42.

اللَّهُ بِكُمْ أَلْيَسَرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ<sup>28</sup>

Pendapat Al-Maraghy berbeda dengan pendapat ulama fiqih, tentang jarak tempuh perjalanan yang diperbolehkan untuk buka puasa. Ia berpedoman pada hadits Ahmad, Muslim, dan Abu Daud; Nabi melakukan qashar waktu shalat dalam musafir 3 mil. Riwayat lain dari Ibnu Abi Syaibah; 1 mil (*hadits sahih*). Pada ayat diatas disebut safar mutlak. Jika menggunakan metoda tahsis, itu hanya dengan hadits ahad saja. Al-Maraghy berpendapat, safar apa saja boleh buka puasa, kemudian wajib mengqadha (Jl. 1; 71-72).

**b. Q. S. Luqman [31] Ayat 27:**

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ<sup>29</sup>

Al-Maraghy mengupas kata sab'ah sebuah simbol banyak. Neraka memiliki pintu 7, begitu pula pintu surga 8 buah. Ini menunjukkan lebih banyak pintu surga, karena menuju surga merupakan tempat yang enak (Jl. 7; 93-95). Pada ketentuan lain mengomentari dalam Q. S. al-Tawbah [9] : 80 ;

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً...<sup>30</sup>

Kata sab'iina mempunyai arti: jumlah banyak. Allah tidak mengampuni orang-orang yang melakukan dosa banyak sekali: 70 atau 7000 seperti dalam *silsilat dzira'in* dalam S. Al-Haqqah: 23, maksudnya rantai yang sangat panjang menggunakan kata *sab'ah* dan *sab'iinah* pada dasarnya memiliki arti bilangan, seperti pintu surga-neraka, langit-bumi. Arti itu dapat memberi makna “sesuatu yang

<sup>28</sup>. Q. S. Al-Baqarah, ayat 185.

<sup>29</sup>. Q. S. Luqman, ayat 27.

<sup>30</sup>. Q. S. At-Taubah, ayat 80.

amat menakutkan”, seperti *sisilatu dzir’iha sab;iina dzira’an*, sedangkan *sab’ah* yang lain mempunyai arti batas banyak seperti *sab’iina marratan* (Jl. 10; 59-60).

Kemudian Q. S. al-Mulk [67] : 5 ;

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ  
السَّعِيرِ<sup>31</sup>

Di langit terdapat bintang-bintang, semua itu sebagai bukti kesempurnaan dan kekuasaan Allah. Benda-benda itu diciptakan dalam bentuk yang khusus, dalam tatanan yang sangat tepat. Itu semua akan menjadi hujjah yang tidak dapat dibantah. Dan bukti-bukti kuat bagi orang-orang yang berdusta dan mengingkari wujudnya. Al-Maraghy tidak mau mengupas bahwa syaitan naik ke langit, mencuri pendengaran. Mereka terhalang pula risalah Nabi Muhammad SAW, dan mereka melakukan hal itu sebelumnya.

رمى بشهاب من السماء فحال بينه وبين ما يريد

Penggunaan tafsir bagian akhir diatas, tidak dilakukan oleh Al-Maraghy karena memiliki unsur ghaib dan samar (Jl. 10 7-9).

## E. Khatimah

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa Al-Maraghy menganggap bahwa Al-Qur’an merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah SWT, sarana hidayah, nasihat maupun ibrah bagi manusia. Kupasannya bertumpu pada pemurnian ajaran Islam (*tajdid-anti taklid*). Bentuk *takhayul*, *bid’ah* dan *khafarat* dihilangkan. Umat islam disadarkan agar kembali kepada Al-Qur’an. Penyakit-penyakit yang diderita umat, seperti kepentingan politik, pengaruh ajaran filsafat serta budaya dari barat diluruskan. Mereka supaya sadar terhadap peran umat Islam dalam memakmurkan bumi sebagai *khalifah fi al-ard*. Kritik lebih ditonjolkan

<sup>31</sup>. Q. S. Al-Mulk, ayat 5.

kepada tokoh-tokoh atau para pemuka (tidak menyebut orangnya). Mereka mengemban amanat yang amat berat yang memiliki pengaruh besar pada pengikut-pengikutnya. Mereka harus berpegang teguh pada “*syari’at ilahiyah*”. Tidak mengikuti akal semata, yang mempunyai pengaruh benar – sesat. Timbulnya mazhab yang bermacam-macam dan pengaruh filsafat – tasawiuif bag Al-Maraghy adalah hal-hal yang sangat mengkhawatirka. Karena akan semakin jauh dari hidayah Al-Qur’an. Al-Maraghy berupaya dengan pemurnian Islam seperti ini, umat Islam dapat kembali kepada ajaran Al-Qur’an dengan baik dan benar, demi mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat (sebagai kajian askiologis).

Kelemahan Al-Maraghy dalam kupasan tafsir ini; penilaiannya terhadap hadits dari riwayat Al-Bukhary dan Muslim. Ia terlalu cepat menganggap dlaif – maudlu’. Padahal kalangan ulama ahli (ahli ilmu), hadits dari dua sumber tersebut memiliki tempat yang paling tinggi setelah Al-Qur’an. Ia mengaku tidak bermazhab tetapi gemar mengikuti Abduh dan Ridha. Tidak tertarik pada kupasan para mujtahid mazhab. Ia menjauhi tafsiran ayat-ayat yang mempunyai tafsiran ghaib dan samar. Ini berarti paradok dengan sikap populernya yang independen (*hurriyah al-ra’yi*), pada kesempatan lain ia mengikuti pendapat Mu’tazilah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahaby, H. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1962).
- Al-Maraghy, A. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghy*. (Beirut: Dar Al-Fikry, tt).
- Al-Qathathan, M. (n.d.). *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. (Beirut : Dar al-Fikr, tt).
- Al-Zuhaily, W. Al-Qur'an Paradigma Hukum Dan Peradaban. In M. L. Hakim, & M. F. Hariri (Surabaya: Risalah Gusti, 1966).
- DEPAG RI. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. (Jakarta: Proyek P2 SPTA I, 1992/1993).
- Esack, F. *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. ((Bandung : Mizan, 2000).
- Halid Abd Al-Rahman Al-'Ak. *Ushul Al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. (Beirut: Dar Al-Nafais, 1986).
- Hasan Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. In S. Humam. (Yogyakarta: Kota Kembang, 1997).
- M. Isma'il Ibrahim. (n.d.). *Al-Qur'an wa I'jazuhu Al-Ilmy*. ( tpn : Dar Al-Fikry Al-Araby, tt).
- Mani' Abd Al-Halim Mahmud. (n.d.). *Manhaj Al-Mufasssirun*. ( Beirut: Dar Al-kitab Al-Lubnany, tt).
- Ushama, T. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Dalam H. al-Basri. ( Jakarta: Riora Cipta, tt).
- Zaid, Nashr Abu. *Mafhum Al-Nash Dirasat fi Ulum Al-Qur'an*. ( Beirut: Al-Marqaz Al-Tsaqafah Al-Araby, 1998).